

Pemanfaatan Media Sosial Tiktok untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja di SMK Negeri 2 Blora

Siti Umi Nuraini ¹, Iky Putri Aristhya ²

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang^{1,2}

*Email Korespodensi: anniaini25@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 29-08-2025
Disetujui 05-09-2025
Diterbitkan 07-09-2025

ABSTRACT

This study aims to explore how the social media platform TikTok can build self-confidence among adolescents, particularly students at SMK Negeri 2 Blora. TikTok users often express themselves through various types of content, such as singing, dancing, hijab tutorials, cooking, and more. This research employs a qualitative approach with a narrative method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis involved stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. To ensure data validity, source triangulation was used by involving informants with diverse backgrounds and experiences in using TikTok. The results show that TikTok helps expand editing skills, serves as a means of social interaction, and enhances self-confidence through positive feedback from other users. Creativity and communication skills also improve, leading students to be more active in content creation. Attitudes toward appearance are also influenced; some students adopt a relaxed approach focusing on comfort, while others are motivated to follow viral trends. Negative comments from netizens can lower self-confidence and affect students' emotional conditions. TikTok is also used for trading, entertainment, and creating educational content that supports school learning. The self-confidence developed through these experiences encourages students to explore and develop their talents, with the potential to become content creators in the future.

Keywords: TikTok, Early Adolescents, Self-Confidence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial TikTok dapat membangun kepercayaan diri remaja, khususnya siswa SMK Negeri 2 Blora. Remaja pengguna TikTok sering mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk konten seperti bernyanyi, berjoget, tutorial berhijab, memasak, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mencakup tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan melibatkan berbagai informan yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda dalam menggunakan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok membantu memperluas keterampilan editing, menjadi sarana interaksi sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri melalui pujian atau umpan balik positif dari pengguna lain. Kreativitas serta kemampuan komunikasi juga meningkat, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam membuat konten. Sikap terhadap penampilan turut dipengaruhi; sebagian bersikap santai dan fokus pada kenyamanan, sementara lainnya terdorong mengikuti tren viral. Komentar

negatif dari netizen dapat menurunkan kepercayaan diri dan memengaruhi kondisi emosional. TikTok juga dimanfaatkan untuk berdagang, hiburan, dan membuat konten edukatif yang mendukung pembelajaran di sekolah. Kepercayaan diri yang tumbuh dari pengalaman ini mendorong siswa untuk menggali dan mengembangkan bakat, bahkan berpotensi menjadi content creator di masa depan.

Kata Kunci: TikTok, Remaja Awal, Kepercayaan Diri

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Siti Umi Nuraini, & Iky Putri Aristhya. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja di SMK Negeri 2 Blora. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5b), 3841-3850. <https://doi.org/10.63822/bvad3637>

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri sangat penting bagi remaja karena membantu mereka untuk berani mencoba hal baru, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan. Remaja yang percaya diri cenderung lebih aktif, kreatif, dan berprestasi. Kepercayaan diri juga penting untuk pengembangan diri, pengambilan keputusan, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Adanya kepercayaan diri yang memadai maka seseorang akan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru, memiliki pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya. Ia juga akan mampu belajar dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan dan penuh keyakinan terhadap peran yang dijalankannya.

TikTok menjadi sangat populer di kalangan remaja karena kontennya yang singkat, mudah diakses, dan menarik perhatian. Pengguna TikTok didominasi oleh remaja, dengan usia 18-24 tahun menjadi kelompok terbesar, serta perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. TikTok sering berfokus pada hiburan, ekspresi diri, dan informasi, dengan konten yang bervariasi seperti tarian, lip-sync, komedi, dan tutorial.

TikTok digunakan sebagai alat untuk membangun rasa percaya diri remaja karena beberapa alasan. Pertama, platform ini memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi identitas mereka melalui konten kreatif, yang membantu dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri. Kedua, melalui likes, komentar, dan followers, remaja mendapatkan validasi sosial yang berperan dalam meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri. Ketiga, pengembangan keterampilan seperti editing video, public speaking, dan story telling yang diperlukan dalam pembuatan konten TikTok juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, TikTok menyediakan komunitas online di mana remaja dapat menemukan orang-orang dengan minat serupa, memberikan rasa memiliki yang penting bagi pembentukan kepercayaan diri.

METODE PELAKSANAAN

Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif lebih memfokuskan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Alasan mengapa peneliti mengambil deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitiannya adalah karena peneliti ingin mengetahui pemanfaatan media sosial Tiktok terhadap kepercayaan diri remaja.

Teknik Analisis

Pada penelitian ini, jenis analisis data yang digunakan peneliti adalah model analisis Miles dan Huberman (1992:16). Menurut Sugiyono (2020) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Jadi langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Pengumpulan data**, yaitu mengumpulkan data dalam bentuk catatan dari kata-kata yang dibicarakan oleh para narasumber dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. **Reduksi data**, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada diskusi, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai

sejak peneliti memfokuskan inti interpretasi penelitian.

3. **Penyajian data**, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajiandata diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau table.
4. **Penarikan kesimpulan**, yaitu dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapngan dengan menyusun pola- pola pengarah dan sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Berasarkan Isi Teori Presentasi Diri

Analisa yang ditemukan oleh peneliti dari teori yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Panggung Depan (Front Stage)

TikTok berfungsi sebagai panggung depan dimana para remaja melakukan pertunjukan untuk audiens mereka. Video-video yang diunggah, mulai dari tarian, lip-sync, hingga konten edukatif, adalah bagian dari pertunjukan tersebut. Mereka secara sadar memilih musik, filter, dan efek yang digunakan untuk menciptakan kesan tertentu. Panggung ini adalah tempat di mana mereka berusaha menampilkan diri sesuai dengan peran yang mereka inginkan, misalnya Remaja SMK Negeri 2 Blora melakukan penampilan di TikTok melalui konten yang di unggah, seperti video menari, bernyanyi, atau berbagi pengalaman sehari-hari. Mereka mencoba mengontrol citra diri di mata orang lain dengan menampilkan sisi positif diri mereka. Filter dan efek yang digunakan untuk meningkatkan penampilan dan membuat konten lebih menarik. Musik yang dipilih juga berperan sebagai alat penampilan untuk menciptakan mood tertentu dan meningkatkan kesan konten, Ini akan menciptakan branding diri dari siswa tersebut.

2. Panggung Belakang (Back Stage)

Dalam penelitian ini, panggung belakang adalah ruang privat remaja di mana mereka tidak sedang membuat konten TikTok. Ini bisa diartikan sebagai lingkungan sehari-hari mereka yang tidak terekam, seperti saat bersama teman dekat atau keluarga, di mana mereka dapat melepaskan peran yang mereka mainkan di TikTok. Perbedaan antara diri mereka di TikTok dan di kehidupan nyata bisa menjadi indikator penting. Panggung Belakang memungkinkan individu untuk mempersiapkan dan mengatur penampilan dri sehingga dapat menciptakan kesan yang diinginkan pada orang lain Ini berfungsi untuk mengatur strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri Serta mengontrol kesan yang ingin diciptakan pada orang lain Contoh Panggung belakang yaitu Kamar pribadi tempat mempersiapkan diri sebelum berangkat sekolah dan mengatur strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Grup chat pribadi yang menjadi tempat berdiskusi denganteman teman sebelum membagikan konten di TikTok, Draft konten di ponsel yang menjadi tempat mengedit dan mempersiapkan konten sebelum di unggah ke TikTok

3. Manajemen Kesan (Impression Management)

Melalui TikTok, para remaja secara aktif melakukan manajemen kesan. Mereka mengelola bagaimana orang lain memandang mereka dengan memilih konten yang akan diunggah dan menyembunyikan konten yang tidak diinginkan. Mereka dapat menghapus video yang tidak mendapatkan banyak like atau komentar positif, atau hanya mengunggah video yang menampilkan sisi terbaik dari diri mereka. Proses ini bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan citra positif di mata audiens, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri.

4. Audiens dan Peran

Audiens di TikTok, yang terdiri dari pengikut, teman, dan bahkan orang asing, berfungsi sebagai "penonton" yang memberikan respons. Like, komentar, dan share dari audiens ini menjadi semacam umpan balik (feedback) yang memengaruhi bagaimana remaja melihat diri mereka. Respon positif dari audiens dapat memperkuat rasa validasi dan penerimaan sosial, yang merupakan elemen kunci dalam membangun kepercayaan diri. Remaja akan cenderung terus memainkan peran yang mendapatkan respons positif, karena hal ini memberikan mereka rasa percaya diri.

Berdasarkan isi teori ini dapat menganalisis bahwa TikTok bukan sekadar platform hiburan, melainkan sebuah arena sosial tempat remaja secara aktif membangun identitas dan kepercayaan diri mereka. Proses ini dilakukan melalui pertunjukan di panggung depan (TikTok), di mana mereka melakukan manajemen kesan untuk mendapatkan respons positif dari audiens. Umpan balik positif ini kemudian menjadi bahan bakar utama yang memvalidasi identitas diri mereka dan, pada akhirnya, meningkatkan kepercayaan diri mereka di dunia nyata. Analisis ini dapat menggali lebih dalam sejauh mana penerimaan dan validasi di TikTok benar-benar berdampak pada kehidupan nyata para remaja tersebut.

Analisa Berdasarkan Isi Konsep Kepercayaan Diri

Analisis Pemanfaatan Media Sosial TikTok untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja Kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang meyakini kemampuan diri untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan, serta mengekspresikan diri secara tepat (Lauster, 2012). Dalam analisis ini kepercayaan diri remaja dilihat dari dua aspek utama, yaitu aspek internal (keyakinan diri, kontrol emosi, penerimaan diri) dan aspek eksternal (cara menampilkan diri, interaksi sosial, respon terhadap penilaian orang lain). Pemanfaatan media sosial TikTok berperan sebagai medium yang memfasilitasi perkembangan kedua aspek tersebut.

1. Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian, TikTok menjadi wadah bagi remaja untuk :

- a) Mengeksplorasi bakat dan minat, seperti menari, menyanyi, atau membuat konten edukasi, sehingga menumbuhkan keyakinan terhadap potensi diri.
- b) Mengasah keberanian tampil, karena adanya kesempatan merekam ulang (retake) sebelum mengunggah, yang membuat mereka lebih nyaman untuk mencoba.
- c) Menerima diri melalui dukungan dari audiens, komentar positif, dan jumlah likes, yang dapat memperbaiki citra diri dan mengurangi rasa minder.
- d) Aspek internal ini selaras dengan konsep kepercayaan diri yang menekankan penguatan pikiran positif tentang kemampuan diri (Lauster, 2012).

2. Penguatan Aspek Eksternal

TikTok juga mempengaruhi cara remaja menampilkan diri di hadapan publik (front stage dalam perspektif Goffman) :

- a) Pengelolaan penampilan melalui busana, ekspresi wajah, dan gaya berbicara yang menyesuaikan tren.
- b) Kemampuan berkomunikasi dengan audiens melalui caption, komentar, dan siaran langsung (live streaming).
- c) Manajemen kesan (impression management) dengan mengatur konten yang diunggah agar sesuai citra yang diinginkan.

Pengaruh kepercayaan diri siswa berdasarkan konsep panggung depan (front stage) :

1. Penampilan (Appearance)

Cara siswa berpakaian, berdandan, atau memilih gaya visual saat tampil di TikTok menjadi strategi untuk membentuk kesan. Jika penampilan mereka mendapat apresiasi positif (like, komentar, pujian), maka kepercayaan diri meningkat. Sebaliknya, jika penampilan dikritik, bisa menurunkan kepercayaan diri. Penampilan menjadi cerminan identitas yang ingin ditunjukkan, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan mereka dalam menarik perhatian publik.

Berdasarkan konten yang diunggah oleh siswa di TikTok, terlihat bahwa siswa tersebut memiliki rasa percaya diri (PD) terhadap konten yang dibuatnya. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi yang ditunjukkan saat berada di depan kamera maupun dalam kehidupan nyata. Kepercayaan diri tersebut juga tercermin dari konsistensi siswa dalam mengunggah video secara rutin di TikTok. Jika siswa tidak merasa percaya diri terhadap kontennya, kemungkinan besar konten tersebut sudah dihapus (take down).

Sebagai contoh, salah satu siswi bernama Azzahra yang memiliki akun TikTok dan mengikuti tren Velocity mengaku bahwa jika kontennya mendapat komentar negatif (hate comments), ia mungkin akan menghapus konten tersebut karena merasa tidak percaya diri. Namun pada kenyataannya, Azzahra tidak menghapus kontennya, yang menunjukkan bahwa ia memang percaya diri dengan konten yang dibuatnya.

Sikap seperti ini mencerminkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh reaksi audiens, tetapi juga oleh keyakinan personal terhadap nilai atau kualitas diri sendiri yang ditampilkan di media sosial.

2. Gaya komunikasi dan ekspresi diri

Ekspresi wajah, intonasi suara (misalnya saat lipsync atau voice over), serta gestur tubuh adalah bagian dari front stage. Siswa yang berhasil menampilkan ekspresi percaya diri di depan kamera cenderung juga merasa percaya diri di dunia nyata.

3. Respon audiens (penonton/teman sebaya)

Dukungan berupa tawa, komentar positif, dan like adalah bentuk “tepuk tangan penonton” yang memperkuat performa panggung depan. Respon positif membuat siswa semakin yakin bahwa penampilan mereka diterima, sehingga menambah rasa percaya diri.

4. Kontrol terhadap citra diri

TikTok memberi ruang bagi siswa untuk mengatur apa yang ditampilkan (misalnya memilih filter, musik, angle kamera). Kemampuan mengendalikan citra ini memberi rasa aman, sehingga mereka lebih berani tampil.

5. Ekspektasi sosial dan perbandingan

Karena front stage selalu terkait audiens, siswa membandingkan dirinya dengan teman atau kreator lain. Jika merasa bisa menyamai atau bahkan lebih baik, kepercayaan diri meningkat. Namun, jika jauh di bawah ekspektasi, bisa menimbulkan minder.

Berdasarkan teori panggung depan Goffman, kepercayaan diri siswa di TikTok terbentuk dari bagaimana mereka menampilkan diri (appearance & performance), bagaimana audiens merespons, serta bagaimana mereka mengendalikan citra diri di ruang publik digital. Semakin positif impresi yang diterima di panggung depan, semakin tinggi pula kepercayaan diri mereka, baik di dunia maya maupun nyata.

Analisis ini secara langsung menjawab fokus utama skripsi, yakni bagaimana media sosial TikTok dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan diri remaja. TikTok bukan sekadar media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk eksplorasi diri, pencarian identitas, serta tempat untuk mendapatkan pengakuan sosial. Dengan menghadirkan diri di panggung depan, remaja belajar untuk menerima dan menghadapi tanggapan publik, serta mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam prosesnya.

Melalui pengalaman memproduksi konten, menerima apresiasi, hingga menanggapi kritik, remaja belajar untuk menilai diri mereka secara lebih objektif. Proses inilah yang menjadi inti dari pemanfaatan TikTok sebagai media pembentukan dan penguatan kepercayaan diri.

Pengaruh kepercayaan diri siswa berdasarkan konsep panggung belakang (Back stage) :

1. **Persiapan dan Latihan**
Siswa membangun kepercayaan diri dengan banyak berlatih, misalnya latihan berbicara di depan cermin, membuat draft konten, atau mengulang take sebelum benar-benar tampil/presentasi. Semakin matang persiapan, semakin kuat rasa percaya diri ketika tampil.
2. **Kontrol Emosi dan Mental**
Di panggung belakang, siswa belajar mengendalikan rasa gugup, kecemasan, atau takut salah. Proses ini membantu menciptakan ketenangan mental sebelum tampil di “panggung depan”.
3. **Dukungan Sosial Terdekat**
Teman dekat, keluarga, atau orang-orang yang dipercaya bisa memberikan masukan, semangat, atau komentar yang membangun sebelum siswa tampil. Dukungan ini memperkuat keyakinan diri.
4. **Refleksi Diri**
Siswa mengevaluasi diri di balik layar, misalnya mengingat pengalaman sebelumnya, menilai kesalahan, lalu memperbaikinya. Refleksi ini meningkatkan kepercayaan diri untuk penampilan berikutnya.
5. **Penggunaan Media atau Sarana Latihan**
Misalnya, fitur retake di TikTok atau rekaman video pribadi, yang memungkinkan siswa memperbaiki penampilan sebelum dipublikasikan. Hal ini mengurangi rasa takut gagal karena mereka bisa menampilkan versi terbaik.
6. **Internalisasi Nilai & Motivasi Pribadi**
Motivasi dari dalam diri (ingin dihargai, ingin berhasil, atau ingin diakui) terbentuk di “panggung belakang” dan memberi energi untuk tampil percaya diri di depan umum.

Pengaruh kepercayaan diri siswa berdasarkan konsep konsep manajemen kesan :

1. **Kontrol Penampilan Fisik dan Gaya**
Siswa mengatur cara berpakaian, riasan, atau gaya agar sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan. Ketika penampilan sesuai dengan harapan, rasa percaya diri meningkat.
2. **Bahasa Tubuh dan Ekspresi**

Gestur tubuh, senyum, kontak mata, dan intonasi suara dikelola agar audiens menilai positif. Semakin baik penguasaan bahasa tubuh, semakin tinggi kepercayaan diri yang dirasakan siswa.

3. Pemilihan Kata dan Pola Komunikasi

Siswa menyesuaikan cara berbicara, pilihan kata, dan gaya bahasa dengan audiens. Hal ini memengaruhi penerimaan sosial dan memperkuat rasa percaya diri.

4. Pemanfaatan Media (Offline/Online)

Dalam konteks sekarang, siswa bisa mengatur konten di media sosial (misalnya TikTok atau Instagram) agar sesuai dengan citra yang diinginkan. Ketika mendapat respon positif, kepercayaan diri semakin tumbuh.

5. Respon Audiens atau Lingkungan

Kesan yang berhasil dikelola (misalnya dapat pujian, apresiasi, atau dukungan) memperkuat keyakinan diri siswa. Sebaliknya, komentar negatif bisa melemahkan kepercayaan diri, kecuali mampu dikelola dengan baik.

6. Strategi Menyembunyikan Kekurangan

Siswa bisa menutupi kelemahan (misalnya kurang pandai bicara, gugup) dengan cara mempersiapkan catatan, humor, atau mengalihkan fokus ke kelebihan lain. Hal ini membuat mereka tetap tampil percaya diri.

7. Penguatan Identitas Sosial

Melalui manajemen kesan, siswa membentuk identitas sosial tertentu (misalnya ingin terlihat pintar, kreatif, percaya diri). Identitas ini membantu mereka meyakinkan diri dan orang lain bahwa mereka kompeten.

Pengaruh kepercayaan diri siswa berdasarkan konsep Audiens dan Peran

1. Audiens (Penonton)

Jenis Audiens → Teman sebaya, guru, orang tua, atau audiens online (TikTok, Instagram). → Respon tiap audiens berbeda, misalnya teman sebaya lebih banyak memberi komentar langsung, guru memberi penilaian formal. → Siswa lebih percaya diri jika audiens dianggap suportif, sebaliknya bisa minder bila audiens kritis/mengejek.

Respon dan Umpan Balik → Pujian, dukungan, atau pengakuan meningkatkan rasa percaya diri. → Kritik, cibiran, atau komentar negatif bisa menurunkan percaya diri, kecuali siswa mampu mengelolanya.

Ekspektasi Audiens → Siswa menyesuaikan diri dengan ekspektasi audiens (misalnya tampil sopan di depan guru, kreatif di depan teman). → Semakin berhasil memenuhi harapan audiens, semakin tinggi rasa percaya diri.

2. Peran (Role)

Penyesuaian Peran Sosial → Siswa bisa memainkan peran berbeda: sebagai murid yang patuh, teman yang asik, atau kreator konten yang percaya diri. → Keberhasilan memainkan peran sesuai konteks meningkatkan keyakinan diri.

Kejelasan Identitas Peran → Jika siswa memahami dengan baik “peran” yang harus dimainkan, ia tampil lebih tenang dan percaya diri. → Sebaliknya, kebingungan peran (misalnya takut salah bersikap) bisa menurunkan rasa percaya diri.

Pengalaman dalam Peran → Semakin sering siswa tampil dalam peran tertentu (misalnya sebagai MC, ketua kelas, kreator konten), semakin terlatih dan percaya diri.

Konflik Peran → Jika peran yang dijalani tidak sesuai dengan kepribadian (misalnya pemalu tapi dituntut tampil percaya diri), siswa bisa merasa minder. →

Namun dengan latihan dan dukungan audiens, konflik ini bisa diatasi dan berubah menjadi penguatan percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan media sosial TikTok untuk membangun kepercayaan diri remaja di SMK Negeri 2 Blora, dapat disimpulkan bahwa:

1. TikTok menjadi sarana ekspresi diri yang efektif bagi remaja untuk menunjukkan bakat, hobi, dan kreativitas, baik melalui konten hiburan, tren, maupun konten edukatif. Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk tampil lebih percaya diri.
2. Kepercayaan diri remaja meningkat seiring dengan keterlibatan mereka di TikTok. Respon positif berupa “like”, komentar, dan dukungan teman sebaya memberikan validasi sosial yang memperkuat identitas diri serta meningkatkan keberanian tampil di depan umum.
3. Masih terdapat tantangan berupa komentar negatif (hate speech) dan perasaan minder ketika konten tidak mendapat respon sesuai harapan. Namun sebagian besar siswa mampu menghadapinya dengan cara menyaring komentar, melakukan refleksi diri, atau melakukan jeda dari media sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan TikTok berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja di SMK Negeri 2 Blora, asalkan digunakan secara seimbang, positif, dan dengan literasi digital yang memadai.

SARAN

1. Bagi Siswa SMK Negeri 2 Blora
Gunakan TikTok secara bijak untuk mengekspresikan diri, menambah wawasan, dan membangun kepercayaan diri, bukan sekadar hiburan semata. Batasi durasi penggunaan agar tidak mengganggu fokus belajar maupun kesehatan mental.
2. Bagi Sekolah dan Guru
Memberikan arahan serta pendampingan literasi digital kepada siswa, agar penggunaan TikTok tetap berada pada jalur positif. Mengintegrasikan media sosial, termasuk TikTok, sebagai media pembelajaran kreatif yang dapat mendukung kegiatan sekolah.
3. Bagi Orang Tua
Perlu memberikan pengawasan dan dukungan agar anak-anak mampu menggunakan media sosial dengan sehat, serta menjadi pendengar ketika anak menghadapi komentar negatif di media sosial.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat memperluas penelitian ini pada sekolah lain atau konteks yang lebih luas, serta menggali perbandingan antara pengaruh TikTok terhadap kepercayaan diri di kalangan laki-laki dan perempuan.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh hasil yang lebih terukur.

5. Bagi Masyarakat

Perlu adanya kesadaran bahwa media sosial tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri. Dengan memanfaatkan TikTok secara positif, generasi muda dapat meningkatkan kreativitas, percaya diri, dan daya saing di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. (2022). Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Indonesia: Bumi Aksara.
- Goffman, E. (1959). The Presentation of Self in Everyday Life. Garden City, NY: Doubleday
- Lauster, P. (2012). Tes Kepribadian: Mengungkap Potensi dan Karakter Anda. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Morrisan. (2013). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Edisi Pertama. Indonesia, Prenada Media.
- Mulyana, Deddy. (2000). Ilmu komunikasi: suatu pengantar. Indonesia, Remaja Rosdakarya.
- Pauzi, M. (2024). Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. PT Arr Rad Pratama.
- TABASUM, FADHIL PRADIPTA. *PEMANFAATAN APLIKASI TIKTOK UNTUK MEMBANGUN RASA KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA UNIVERSITAS MERCUBUANA*. Diss. Universitas Mercu Buana Jakarta, 2025
- ADAWIYAH, Dwi Putri Robiatul. Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap kepercayaan diri remaja di kabupaten sampang. *Jurnal komunikasi*, 2020, 14.2: 135-148
- Monnalisza Monnalisza, Neviyarni S. "Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling", JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 2018
- Muslim, Muslim. "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi." *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 1.10 (2018) Ramadhani, Tika Nurul, and Flora Grace Putrianti. "Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir." *Jurnal Spirits* 4.2 (2014): 22-32.
- <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>